

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan perekonomian suatu negara dapat dibilang sejahtera ketika tingkat investasi pada negara tersebut selalu berkembang dengan seiringnya berjalannya waktu. Ketika suatu perusahaan banyak yang berinvestasi, maka penanaman modal akan meningkat sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi (ekspansi) dan penerapan inovasi yang dilakukan perusahaan tersebut (Umamah, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan menciptakan siklus positif bagi seluruh perekonomian.

Banyaknya perusahaan yang berinvestasi baik dari dalam maupun luar negeri, arus modal masuk dapat meningkat, dan dapat menjadi penambah sumber devisa negara. Saat ini jumlah investor di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan, banyak masyarakat yang menginvestasikan uangnya untuk membeli saham perusahaan. Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang semakin populer dan mulai disukai oleh masyarakat (Bungsu *et al.*, 2023). Hal ini tentu tidak terlepas dari semakin terbukanya kesadaran masyarakat bahwa menyimpan uang di tabungan saja tidak cukup. Tidak heran masyarakat Indonesia yang semakin cerdas dalam berinvestasi.

Pemegang saham dan pemangku kepentingan menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan penting terkait manajemen dan bisnis (Agnihotri & Arora, 2021). Harga saham perusahaan perbankan berperan penting dalam menjaga kelangsungan usaha (Pangestu, 2021). Harga saham perusahaan perbankan berperan penting dalam menjaga kelangsungan usaha. Saat ini, kemajuan teknologi mendorong pertumbuhan bisnis yang pesat. Untuk memaksimalkan pengembangan bisnis, banyak perusahaan mendaftarkan diri ke Bursa Efek Indonesia. Di antara berbagai sektor yang tercatat, perbankan menjadi salah satu yang paling aktif di pasar modal, berkontribusi besar pada perekonomian Indonesia dan menjadi pilihan favorit investor karena menawarkan imbal hasil saham yang menjanjikan (Zajelia *et al.*, 2023).

Messakh & Amtiran (2019) suku bunga berpengaruh terhadap investasi saham, yang mana jika tingkat suku bunga sedang melambung tinggi maka kecil kemungkinan investor akan melakukan investasi, sedangkan jika suku bunga rendah para investor melakukan upaya investasi. Akibat dari pengurangan suku bunga, sebagian besar saham emiten bank mencatatkan pertumbuhan harga positif akibat terus adanya *demand* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2021. Dimana terdapat 10 saham bank yang terdaftar terus mengalami koreksi kinerja saham hingga dikategorikan sebagai *top losers* akibat tidak adanya *demand* tinggi serta penurunan harga saham yang terus menerus terjadi. Berlandaskan informasi

yang dirangkai *Bisnis Indonesia Resources Center* (BIRC), berikut merupakan 10 daftar bank tersebut:

**Tabel 1. 1 Daftar 10 Bank yang Mengalami Koreksi Kinerja Saham**

Nama Bank	Harga Per. Desember 2020 (Rp)	Harga Per. Desember 2021 (Rp)	Selisih (%)
Bank Mayapada	7.650	660	-91,37
Bank J Trust Indonesia	700	206	70,57
KB Bukopin	575	270	-53,04
Bank Permata	3.020	1.535	-49,17
Bank Banten	98	54	-44,90
Bank Capital	376	266	-29,26
PaninBank	1.065	770	-27,70
Bank Danamon Indonesia	3.140	2.350	-25,16
Bank Woori Saudara Indonesia 1906	740	565	-23,65
Bank Syariah Indonesia	2.250	1.780	-20,89

*Sumber : Bisnis.com (2022)*

Koreksi saham adalah kondisi penurunan harga saham individual atau indeks saham sebesar 10% hingga 20% dari harga puncak terbaru. Penurunan ini membuat perbedaan dengan bank lain yang tak mengalami koreksi dalam harga sahamnya. Menurut situs [idxchannel.com](http://idxchannel.com) (2022), aspek-aspek pada harga saham yang sanggup menjadi penentu perubahan pada pasar modal terdiri atas aksi korporasi perusahaan, fluktuasi kurs rupiah, dan tingkat bunga yang dipengaruhi oleh suku bunga acuan BI. Oleh karena itu perbedaan ini dapat membentuk persepsi mengenai kinerja keuangan dan manajemen perusahaan perbankan.

Penurunan tajam harga saham dalam sektor perbankan telah menjadi peristiwa yang mencolok dalam beberapa periode perdagangan terakhir di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena anjloknya harga saham dalam perusahaan perbankan menimbulkan keprihatinan serius di kalangan pelaku pasar dan pemangku kepentingan ekonomi. Menurut berita Jakarta dari CNBC Indonesia, awal tahun 2022 ditandai dengan keluarnya dana asing dari pasar saham dan penurunan tajam pada harga saham-saham perbankan besar. Secara *year-to-date* (ytd), asing mencatat net sell sebesar Rp 1,73 triliun di pasar reguler dan Rp 615,5 miliar di pasar negosiasi, sehingga total net sell asing di seluruh pasar mencapai Rp 2,34 triliun. Namun, kondisi ini berubah drastis.

Belum genap dua minggu perdagangan tahun 2023, harga saham BBKA turun 4,39%, saham BBNI melemah 5,42%, saham BMRI menurun 6,55%, dan saham BBRI mengalami penurunan terbesar sebesar 10,32%. Kenaikan harga saham perbankan, terutama KBMI IV, sebenarnya terjadi saat krisis Covid-19 pada tahun 2020. Saat itu, harga saham-saham dengan fundamental kuat, termasuk KBMI IV, mengalami penurunan signifikan. Saham BBKA bahkan sempat turun hingga diperdagangkan dengan rasio PBV terendah sebesar 2,93 kali, sementara saham BBRI diperdagangkan dengan rasio PBV terendah di 1,29 kali. Saham BMRI dan BBNI juga diperdagangkan dengan rasio PBV 1 kali. Pada tahun 2020, laba bersih bank-bank tersebut menurun drastis, kecuali BBKA yang laba bersihnya tumbuh, meskipun dengan pertumbuhan yang moderat.

Penurunan harga saham pada sektor ini menjadi fenomena yang perlu diamati, dikarenakan investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kondisi sehat serta prospek yang bagus dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi dari saham yang dimiliki. Investor akan tertarik melakukan investasi jika investasi tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan (Budianto & Dewi, 2023). Investor dapat melihat keuntungan tersebut melalui harga saham dan nilai perusahaan. Oleh karena itu dalam membeli saham perusahaan harus melihat dari kinerja perusahaan yang bagus (Sondakh & Morasa, 2019). Kinerja perusahaan mencerminkan sehat atau tidaknya keuangan perusahaan, dan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, mengelola utang, dan memberikan keuntungan kepada pemegang saham (Hellen *et al.*, 2019).

Ada beberapa cara yang bisa dilihat investor saat menentukan bagus tidaknya sebuah perusahaan. Seperti dilihat dari penerapan CSR yang telah dilakukan perusahaan tersebut ataupun melihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan (Setiawan, 2024). Menyadari bahwa pentingnya sebuah perusahaan memperhatikan sisi lingkungan dan sosial, maka perusahaan mulai menerapkan CSRnya. Menurut Rafika & Yunita (2021) CSR merupakan suatu prinsip kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder* dan lingkungan sosialnya, di mana etika perusahaan diukur dari bagaimana perusahaan memperlakukan *stakeholder*. CSR wajib meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya meningkatkan

partisipasi di pasar saham (Roy *et al.*, 2022). Elkington dalam bukunya mengemas CSR dalam 3 konsep yaitu 3P, singkatan dari *profit*, *planet* dan *people* yang menggambarkan hubungan antara keuntungan, sumber daya manusia dan lingkungan. Konsep ini akan menjadi tolak ukur perusahaan untuk melaksanakan CSR (Kholis, 2020).

Selain itu investor juga memeperhatikan kondisi perusahaan. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu informasi penting darimu laporan keuangan yang sering digunakan investor sebagai determinan utama pengambilan keputusan investasi adalah kinerja perusahaan (Handayani & Karnawati, 2021). Kinerja perusahaan mencerminkan kekuatannya, berdasarkan data dari laporan keuangan (Ambarwati, 2020). Penilaian nilai saham dapat dilakukan melalui dua jenis analisis: fundamental, yang menggunakan data keuangan seperti laba, dividen, dan penjualan; dan teknis, yang fokus pada data pasar saham seperti harga dan volume transaksi (Mannan & Rifuddin, 2021).

Kinerja keuangan pada penelitian ini akan di proksikan dengan *net profit margin* (NPM). NPM adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. NPM yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya. Sehingga hal ini dapat menarik investor untuk

melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut (Prasetyo & Wahyuni, 2019). Perusahaan yang berhasil tidak hanya membangun kepercayaan di kalangan investor saat ini, tetapi juga menarik investor baru, yang memberikan modal penting untuk mendukung pertumbuhan dan inovasi bisnis (Jangir & Singh Rathaur, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai variabel CSR terhadap harga saham seperti pada penelitian Hunjra *et al.* (2020) menunjukkan bahwa CSR tidak berdampak pada harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan para investor beranggapan bahwa program CSR yang dilakukann oleh perusahaan merupakan pemborosan sumber daya. Untuk melakukan program CSR diperlukan sumber daya yang banyak dan belum tentu membawa dampak secara langsung bagi perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Nguyen *et al.* (2024) hasil penelitian menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, terutama di negara dengan penegakan hukum yang lemah. Di negara-negara tersebut, perusahaan yang terdaftar dengan CSR cenderung memiliki ketidakjelasan dalam pendapatan yang lebih tinggi, seperti penghalusan pendapatan, akrual diskresioner, dan penghindaran kerugian pendapatan. Analisis ini menunjukkan bahwa besar kecilnya CSR tidak memberikan dampak langsung pada harga saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Cao *et al.* (2023), menyatakan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Semakin tinggi item CSR yang diungkapkan, maka akan menambah daya tarik para investor terhadap permintaan harga saham yang akan membuat harga saham meningkat. Sejalan penelitian yang dilakukan Havlinova & Kukacka (2021) penerapan CSR oleh perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap harga saham karena, perusahaan bertujuan untuk meningkatkannya melalui kegiatan CSR. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dapat meningkatkan citra positif perusahaan, yang menjadi pertimbangan penting bagi para investor. Adanya CSR, perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, sehingga dianggap layak sebagai pilihan investasi.

Penelitian mengenai kinerja keuangan menggunakan NPM terhadap harga saham. Hussain *et al.* (2024) menemukan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena, semakin besarnya nilai NPM suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula keuntungan marjinal yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Rajabi & Bagheri (2023) juga mengungkapkan bahwa NPM mempunyai pengaruh terhadap harga saham sehingga, pelaku pasar modal akan memberikan tanggapan yang baik, dimana investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena dianggap mampu menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Dengan kata lain, semakin besar NPM suatu perusahaan maka akan semakin besar pula harga sahamnya. Berbeda dengan penelitian Alaagam (2019) menunjukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

perusahaan. Insignifikansi NPM dalam mempengaruhi harga saham juga menunjukkan adanya ketidakpercayaan investor dalam mengambil keputusan investasi dengan semata-mata berdasarkan pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari penjualannya. Chowdhury (2022), mengungkapkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dikarenakan ada kemungkinan bahwa faktor-faktor lain seperti likuiditas, risiko politik, atau tingkat pertumbuhan ekonomi lebih dominan dalam mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan *research gap* berupa hasil penelitian atas, maka terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menggunakan beberapa variabel yang telah diteliti sebelumnya, sehingga terdapat perbedaan pada variabel independen, tahun penelitian, serta peneliti menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menguji kembali dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengambil objek perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023. Alasan untuk memilih perusahaan perbankan dikarenakan sektor perbankan merupakan sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dan karena perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara serta melihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan. Sektor perbankan saat ini

sudah banyak yang *go public* sehingga akan memudahkan peneliti untuk melihat posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu bank.

Dalam Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan. Menurut Sitorus *et al.*, (2023) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal, serta ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan sehingga, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Prasetyo & Wahyuni, 2019). Ukuran Perusahaan menjadi salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam investasi karena perusahaan dengan aset yang besar dianggap mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham dari suatu perusahaan. Dengan semakin besar total aktiva perusahaan maka akan menjadi pertimbangan besar investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh CSR dan kinerja keuangan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan dipilih karena ukuran perusahaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang. Tingkat ukuran perusahaan yang besar dapat

menandakan bahwa perusahaan dalam kinerja yang baik sehingga harga saham perusahaan tinggi, dan dapat menarik minat para investor.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Peran Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023”**.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah ini dibuat agar penelitian ini lebih berfokus dan spesifik. Beberapa batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Rentan waktu pengamatan penelitian ini adalah tahun 2018-2023.
3. Penelitian ini terbatas pada variabel penerapan CSR dan Kinerja Keuangan terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalahnya sebagai berikut yaitu:

1. Apakah penerapan CSR berpengaruh terhadap harga saham perbankan?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham perbankan?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi CSR terhadap harga saham perbankan?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas maka dapat diambil tujuan sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh CSR terhadap harga saham.
2. Untuk menguji secara empiris kinerja keuangan terhadap harga saham.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara CSR dengan harga saham.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan harga saham.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut, yaitu:

### **1. Manfaat Secara Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menjadi salah satu data acuan untuk mengetahui tentang pasar modal lebih jauh bagi investor dan emiten mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di kemudian hari sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membeli saham.

### **2. Manfaat Secara Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait dengan pasar modal utamanya variabel yang dimungkinkan dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian sebelumnya.